

**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA KELAS IV**

Ratna Dila Cahyaningsih¹, Aiman Faiz², Nurkholis³, Rohiman⁴

¹²³PPG Prajabatan PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon,

⁴SDN II Kalapagunung

¹ratnadilac1@gmail.com, ²aimanfaiz@umc.ac.id, ³nurkholis@umc.ac.id,

⁴rohimanrini@gmail.com

ABSTRACT

The problem that occurs in the research carried out is the low learning outcomes of class IV students at SDN II Kalapagunung in the subject of Citizenship Education in the material of mutual cooperation or it can be said that there are still many students who have not met the criteria for achieving learning objectives, and learning has not been carried out more optimally. The research aims to improve the learning outcomes of Citizenship Education students by applying a Problem Based Learning (PBL). The type of research carried out was classroom action research with data collection instruments in the form of test questions and observations as supporting data. The analysis technique used is quantitative analysis technique. The research results show that the application of the Problem Based Learning (PBL) in the Citizenship Education subject on the material of mutual cooperation patterns can improve student learning outcomes. The percentage of completeness of student learning outcomes increased from cycle I to cycle II with a percentage of cycle I of 34% and increased to 100% or it can be said to be very good. Based on the results of this study, it was concluded that the Problem Based Learning (PBL) model could improve the learning outcomes of fourth grade students at SDN II Kalapagunung in the subject of Citizenship Education in the material of a mutual cooperation lifestyle. Thus, this model can be used as an alternative in learning Citizenship Education.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Citizenship Education, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Masalah yang terjadi dalam penelitian yang dilaksanakan adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN II Kalapagunung pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi pola hidup gotong-royong atau dapat dikatakan masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, serta pembelajaran belum terlaksana dengan lebih optimal. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas dengan instrumen pengumpulan data berupa soal tes dan observasi sebagai data pendukung. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi pola hidup gotong-royong dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II dengan persentase siklus I sebesar 34%

dan meningkat menjadi 100% atau dapat dikatakan baik sekali. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN II Kalapagunung pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi pola hidup gotong-royong. Sehingga, model tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL), Pendidikan Kewarganegaraan, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan saat ini guna pembentukan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi berbagai persoalan dan kemajuan zaman yang semakin pesat. Pendidikan bertujuan guna mempersiapkan manusia untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang, serta bertujuan guna memperbaiki kondisi sosial yang ada (Faiz & Kurniawaty, 2022; Safitri et al., 2018; Sari et al., 2018).

Dalam pelaksanaan pendidikan, tidak terlepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa serta unsur-unsur di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, di mana semua unsur-unsur pembelajaran akan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu

proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa (Nurrita, 2018).

Pada pelaksanaan pembelajaran, salah satu mata pelajaran yang penting untuk dikembangkan adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran formal yang dapat berkaitan dengan sejarah masa lampau, perkembangan sari kehidupan sosial budaya, perkembangan teknologi, cara-cara hidup bersosial yang tertata, serta berkaitan dengan peraturan kenegaraan (Dewi et al., 2022; Sulastri, 2016). Dengan kata lain bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan membahas mengenai bagaimana untuk mengetahui kehidupan bermasyarakat dan cara untuk bersosialisasi di lingkungannya. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, siswa dapat melakukan kegiatan bersosialisasi dengan

lingkungan sekitarnya, yakni keluarga dan lingkungan masyarakat. Hal tersebut tertanam dalam ingatan, bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri (Ariyani & Kristin, 2021). Begitu pula dengan siswa yang sebisa mungkin harus dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, seperti dengan menyelesaikan sejumlah permasalahan yang muncul dalam kehidupannya, serta permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat tentunya (Santoso, 2015; Winoto & Prasetyo, 2020). Pembelajaran Kewarganegaraan sangat penting diberikan pada siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar guna membekali kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, dan kemampuan bersosialisasinya (Ariyani & Kristin, 2021). Sejumlah kompetensi tersebut diperlukan, agar siswa dapat memiliki dan mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada.

Namun, pada kenyataannya pelaksanaan pembelajaran berbeda dengan apa yang diharapkan. Proses

kegiatan pembelajaran terkesan pasif dengan hanya sekedar mendengarkan dan mengerjakan tugas (Winoto & Prasetyo, 2020) yang dapat menyebabkan kurang terjalannya interaksi, baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa lainnya yang akan berdampak pada pembelajaran yang terlaksana dengan kurang efektif, serta berdampak pada hasil belajar siswa tersebut yang relatif rendah. Berkaitan dengan hal tersebut, studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2023, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil ulangan harian siswa yang menunjukkan angka yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75 dengan terdapat 19 dari 29 siswa yang belum mencapainya.

Pada pelaksanaan pembelajaran tersebut, guru diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa, agar lebih aktif, kreatif, serta inovatif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar (Arianti et al., 2019; Ariyani & Kristin, 2021), serta dapat memberikan solusi

sebagai penyelesaian permasalahan yang ada berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada (Ariyani & Kristin, 2021). Berkaitan dengan penyelesaian suatu permasalahan dalam pembelajaran, timbulnya sejumlah permasalahan tersebut, jika terus dibiarkan maka akan memberikan dampak buruk bagi pelaksanaan proses pembelajaran. Sehingga, solusi yang dapat dilakukan ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa terlibat lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam menemukan solusi sebagai alternatif penyelesaian permasalahan yang ada dalam pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai suatu solusi, yakni melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat diterapkan pada siswa di sekolah dasar.

Menurut Norman & Schmidt (1992), berdasarkan studi John Dewey, *Problem Based Learning* berasal dari tahun 1960-an dan pertama kali diterapkan di fakultas kedokteran, namun PBL tersebut telah digunakan dalam berbagai bidang di berbagai negara dan telah didefinisikan dalam berbagai cara. Barrows & Tamblyn (1980)

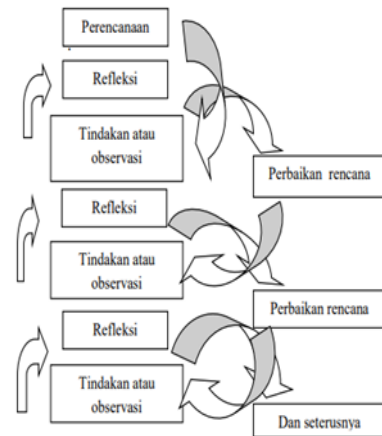
menyatakan bahwa *Problem Based Learning* diimplementasikan untuk memahami dan menemukan solusi dari suatu masalah. Proses pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* dimulai dengan suatu masalah untuk mencari solusi dan juga mencapai tujuan seperti pada pemecahan masalah, meneliti, mengkritik dan diskusi, serta berorientasi pada proses melalui pengalaman atau kegiatan belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran (al Tabany, 2017; Baysal, 2017; Fettahlioğlu & Aydoğdu, 2020; Isrok'atun & Rosmala, 2018; Pike et al., 2017; Sanjaya, 2016). Selain itu, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang melatih kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan tantangan di dunia nyata, untuk menghadapi segala sesuatu yang baru (Rusman, 2016, 2017; Sujana, 2016). Sejumlah penelitian telah dilaksanakan sebelumnya terkait dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar (Ariyani & Kristin, 2021; Faiz et al., 2022; Wahyuningtyas & Kristin, 2021). Selain itu, pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat

terlaksana dengan efisien dan dapat dilaksanakan baik secara mandiri maupun dengan berkelompok.

Oleh karena itu, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa muatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dilakukanlah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN II Kalapagunung, Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan-Jawa Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan memperbaiki kondisi kelas menjadi hasil yang lebih optimal. Desain langkah pada penelitian yang dilaksanakan adalah berdasarkan model penelitian oleh Kemmis & McTaggar, yang dimulai dari siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dimana penelitian dilakukan secara berulang sampai memenuhi target yang telah ditentukan (Hanifah, 2014). Tahapan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, yaitu sebagai berikut (Arikunto, 2019).



Gambar 1 Spiral Pendidikan Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas dimulai dari siklus I, yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kemudian, guru akan mengetahui letak keberhasilan dan kegagalan atau hambatan yang ditemui pada siklus I tersebut. Sehingga, guru dapat merumuskan kembali rancangan tindakan untuk siklus II. Kegiatan pada siklus II berupa kegiatan sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, namun sudah dilakukan perbaikan-perbaikan atau tambahan-tambahan berdasarkan hambatan atau kegagalan yang dijumpai pada siklus I.

Penelitian ini dilakukan di SDN II Kalapagunung, yang beralamat di Jl Kecamatan Desa Kalapagunung Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan, sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa di kelas IV SDN II Kalapagunung Tahun Ajaran 2022/2023, dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang. Adapun instrumen penelitian yang digunakan

untuk mengumpulkan data dari tindakan kelas yang berkaitan dengan alat yang digunakan untuk mengumpulkan semua data mengenai proses pembelajaran, berupa tes dan non tes, seperti pedoman observasi kinerja guru serta tes soal untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam penelitian ini, untuk mengolah instrumen diperlukan teknik pengolahan data atau proses pengolahan data yang dilakukan mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan tindakan. Pengolahan data pada penelitian dapat digolongkan pada pengolahan data proses, serta pengolahan data hasil. Pada penilaian proses, data yang dinilai berupa penilaian kinerja guru. Sementara pengolahan data hasil dilakukan setelah mengolah dari data proses. Kemudian peneliti dapat melakukan analisis dan menyimpulkan data yang telah didapat. Selanjutnya, akan nampak apakah masih perlu perbaikan atau sudah mencapai target.

Dalam mengukur hasil belajar sebagai ketuntasan bagi siswa di kelas IV SDN II Kalapagunung, mengacu pada KKTP mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah yakni 75. Selanjutnya peneliti

mencari ketuntasan daya serap individual siswa, yaitu sebagai berikut (Kemendikbud, 2018).

$$\text{Nilai individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya, prestasi ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut dapat dilihat melalui rumus, yaitu sebagai berikut (Sulaiman, 2021).

$$\text{Tuntas belajar} = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas}}{\text{banyak siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN II Kalapagunung pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berupa deskripsi hasil tes siswa pada tiap siklusnya, yaitu sebagai berikut.

Siklus I

Pada siklus I, peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat diketahui melalui penerapan model tersebut di siklus I mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Hal tersebut terlihat dari perolehan hasil belajar siswa, sehingga adanya beberapa siswa yang mendapatkan hasil belajar yang belum mencapai KKTP, maka pembelajaran dapat dikatakan masih belum tuntas. Hasil belajar yang

diperoleh siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Hasil	Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Siswa 1	78	√	
2	Siswa 2	75	√	
3	Siswa 3	50		√
4	Siswa 4	59		√
5	Siswa 5	82	√	
6	Siswa 6	56		√
7	Siswa 7	56		√
8	Siswa 8	59		√
9	Siswa 9	75	√	
10	Siswa 10	78	√	
11	Siswa 11	60		√
12	Siswa 12	40		√
13	Siswa 13	44		√
14	Siswa 14	78	√	
15	Siswa 15	31		√
16	Siswa 16	78	√	
17	Siswa 17	60		√
18	Siswa 18	47		√
19	Siswa 19	40		√
20	Siswa 20	78	√	
21	Siswa 21	50		√
22	Siswa 22	60		√
23	Siswa 23	47		√
24	Siswa 24	47		√
25	Siswa 25	82	√	
26	Siswa 26	59		√
27	Siswa 27	40		√
28	Siswa 28	60		√
29	Siswa 29	88	√	
Jumlah		1758		
Rata-rata		61		
Persentase			34%	66%



Gambar 2 Persentase Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan hasil belajar siswa yang tercantum pada Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil belajar

siswa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan, terdapat 10 orang siswa atau sejumlah 34% sudah termasuk ke dalam kategori tuntas dan telah memperoleh nilai di atas KKTP, sementara 10 orang siswa atau sejumlah 66% dapat dikategorikan belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKTP. Hasil tersebut diperkuat dengan tampilan diagram, serta menunjukkan nilai dari rata-rata yang diperoleh oleh siswa pada siklus I yaitu 61.

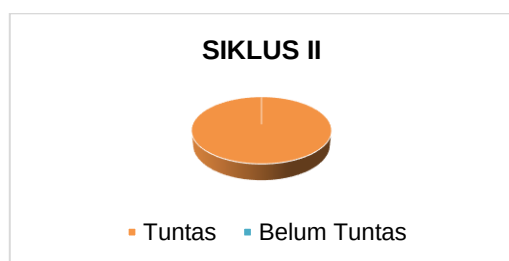
Siklus II

Pada siklus II, peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dapat diketahui melalui penerapan model tersebut di siklus II mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut terlihat dari perolehan hasil belajar siswa yang sudah mencapai KKTP, maka pembelajaran dapat dikatakan masih sudah tuntas. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2 Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Hasil	Ketuntasan	
			Tuntas	Belum Tuntas
1	Siswa 1	100	√	-
2	Siswa 2	100	√	-
3	Siswa 3	85	√	-
4	Siswa 4	85	√	-

5	Siswa 5	100	√	-
6	Siswa 6	80	√	-
7	Siswa 7	80	√	-
8	Siswa 8	80	√	-
9	Siswa 9	85	√	-
10	Siswa 10	95	√	-
11	Siswa 11	90	√	-
12	Siswa 12	85	√	-
13	Siswa 13	85	√	-
14	Siswa 14	95	√	-
15	Siswa 15	80	√	-
16	Siswa 16	95	√	-
17	Siswa 17	90	√	-
18	Siswa 18	85	√	-
19	Siswa 19	85	√	-
20	Siswa 20	95	√	-
21	Siswa 21	85	√	-
22	Siswa 22	90	√	-
23	Siswa 23	80	√	-
24	Siswa 24	80	√	-
25	Siswa 25	100	√	-
26	Siswa 26	80	√	-
27	Siswa 27	80	√	-
28	Siswa 28	90	√	-
29	Siswa 29	100	√	-
Jumlah		2560		
Rata-rata		80		
Persentase		100%	0%	



Gambar 3 Persentase Hasil Belajar Siklus II

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) yang diimplementasikan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus II diketahui sudah cukup efektif dalam

menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan lebih optimal untuk meningkatkan hasil belajar.

Data yang ada menggambarkan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan setelah menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), sehingga penelitian dilaksanakan hanya sampai pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa setiap siklusnya dapat dilihat pada Tabel 3, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

No	Nilai	Siklus			
		I		II	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	≥75	10	34%	29	100%
2	<75	19	66%	-	-
Jumlah		29	100%	29	100%
Ketuntasan		Tidak Tuntas		Tuntas	

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklusnya. Pada siklus I, diketahui bahwa belum tercapainya hasil belajar siswa dengan 19 dari 29 siswa yang memperoleh nilai <75 atau dapat dipersentasikan sebesar 66%, serta siswa dengan perolehan nilai ≥75

sebanyak 10 siswa atau dapat dipersentasikan sebesar 34%. Pada siklus II, diketahui bahwa perolehan nilai ketuntasan hasil belajar sudah tercapai, dengan seluruh siswa berjumlah 29 orang mendapat nilai ≥ 75 atau dapat dipresentasikan sebesar 100%.

Pada pelaksanaan pembelajaran, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang belum dapat mencapai hasil belajar yang optimal pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut dikarenakan, pembelajaran yang disajikan masih berorientasi pada materi yang disajikan dengan sumber yang terbatas. Sehingga, dilakukanlah perbaikan yang dapat menyajikan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa yang dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa terkait pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fettahlioğlu & Aydoğdu (2020), Isrok'atun & Rosmala (2018), dan Sanjaya (2016) bahwa *Problem Based Learning* dapat berorientasi pada proses melalui pengalaman atau kegiatan belajar yang dilakukan

selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih optimal dan berdampak akan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan lebih baik (Ariyani & Kristin, 2021; Faiz et al., 2022; Wahyuningtyas & Kristin, 2021).

Selain itu, dengan adanya peningkatan kualitas dari pembelajaran yang dilaksanakan tersebut, diketahui pembelajaran dilaksanakan dengan lebih menekankan akan partisipasi aktif siswa, dimana dalam pelaksanaannya guru dapat membimbing siswa dengan memberikan motivasi untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih lebih aktif, kreatif, serta inovatif untuk mengatasi berbagai permasalahan terkait dengan lingkungan sekitarnya (Arianti et al., 2019; Ariyani & Kristin, 2021), serta dapat memberikan solusi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada (Ariyani & Kristin, 2021) dari kegiatan pembelajaran tersebut. Motivasi sangat penting untuk diberikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana motivasi yang baik dalam belajar akan berpengaruh terhadap capaiannya (Kurniawaty et al., 2022), yang dalam hal ini ditunjukkan oleh hasil belajar siswa yang lebih baik. Selain itu,

pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan lebih baik, tentunya dapat berpengaruh pada hasil belajar yang di dapat siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL) (Ariyani & Kristin, 2021; Wahyuningtyas & Kristin, 2021).

Dewasa ini, tentunya guru perlu membekali siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi baru yang dapat digunakannya dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewi et al., (2022) dan Sulastri (2016), bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran formal yang dapat berkaitan dengan sejarah masa lampau, perkembangan sari kehidupan sosial budaya, perkembangan teknologi, cara-cara hidup bersosial yang tertata, serta berkaitan dengan peraturan kenegaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dalam proses serta hasil pembelajaran yang lebih berkualitas (Pradina et al., 2021). Selain itu juga, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi pola hidup gotong-royong

tentunya sangat bermanfaat dan dapat menjadi bekal serta karakter yang baik bagi siswa di masa yang akan datang di lingkungan bermasyarakatnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Faiz & Purwati (2022), bahwa penanaman karakter yang baik merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan suatu bangsa yang dalam hal ini melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang Sekolah Dasar. Sehingga, pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa sudah tercapainya keberhasilan hasil belajar siswa. Selanjutnya, keputusan yang dapat diambil dari tindakan kelas tersebut yakni penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di kelas IV SDN II Kalapagunung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan serta pembahasan terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi pola

hidup gotong-royong di kelas IV SDN II Kalapagunung. Selain itu, rata-rata perolehan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II dari perolehan nilai ≥ 75 sebanyak 10 siswa atau dapat dipresentasikan sebesar 34% dengan rata-rata perolehan nilai sebesar 61 menjadi 100% dengan seluruh siswa berjumlah 29 orang mendapat nilai ≥ 75 dengan rata-rata perolehan nilai sebesar 80. Selain itu, diketahui pula pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan menyenangkan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, saran yang dapat diberikan setelah melaksanakan penelitian, diantaranya adalah apabila akan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), sebaiknya guru dapat membuat suatu perencanaan serta persiapan dengan sebaik mungkin dalam waktu yang cukup disertai dengan pemilihan materi yang tepat, sehingga pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat terlaksana dengan lebih baik, efektif dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selanjutnya, bagi para peneliti selanjutnya untuk dapat melaksanakan kegiatan penelitian

tindakan dengan objek penelitian lain yang belum pernah diteliti atau dikembangkan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah pembelajaran yang muncul pada siswa usia Sekolah Dasar. Kemudian, bagi para pembaca pada umumnya, diharapkan penelitian tindakan yang telah dilaksanakan tersebut dapat menambah pengetahuan atau informasi baru dan dapat menambah referensi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran siswa usia Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- al Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arianti, N. M., Wiarta, I. W., & Darsana, I. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Berbantuan Media Semi Konkret terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 385–393.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Renika Cipta.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 353–361. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i>

- 3.36230
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). series on medical education. In *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer Verlag.
- Baysal, Z. N. (2017). The problem-based learning process: Reflections of pre-service elementary school teachers. *Educational Research and Reviews*, 12(4), 177–188. <https://doi.org/10.5897/err2016.3045>
- Dewi, L. P. C. D., Pramatha, I. P. A., Dewi, N. P. V. F., Indirayani, A. A. I. R., & Suastika, I. N. (2022). Sumber Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2669–2676.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Faiz, A., Lestari, I., Nur Hikmah, I., & Indriyani, L. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 78–87.
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Fettahlioğlu, P., & Aydoğdu, M. (2020). Developing Environmentally Responsible Behaviours Through the Implementation of Argumentation- and Problem-Based Learning Models. *Research in Science Education*, 50(3), 987–1025. <https://doi.org/10.1007/s11165-018-9720-0>
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: UPI PRESS.
- Isrok'atun, & Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Yustika, M. (2022). Pemberian Motivasi Belajar pada Anak Melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1869>
- Norman, G. R., & Schmidt, H. G. (1992). The Psychological Basis of Problem-Based Learning: A Review of the Evidence. *Academic Medicine*, 67(9), 557–565.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171–187.
- Pike, J. C., Spangler, W., Williams, V., & Kollar, R. (2017). Role-Playing and Problem-Based Learning:

- The Use of Cross-Functional Student Teams in Business Application Development. *Information Systems Education Journal*, 15(4), 75–83.
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Safitri, M., Yennita, & Idrus, I. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 103–112.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dan Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santoso, M. (2015). Korelasi Penggunaan Media, Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 9(2), 149–158.
- Sari, N. A., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(12), 1572–1582.
- Sujana, A. (2016). *Pendidikan IPA di SD*. Bandung: Nurani.
- Sulaiman. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Project Based Learning di SMA Negeri 1 Binjai. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 2(1), 13–18.
- Sulastris, S. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Active Debate Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN. *Civicus*, 20(2), 32–40.
- Wahyuningtyas, R., & Kristin, F. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 49–55.
- Winoto, Y. C., & Prasetyo, T. (2020). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 228–238.